

BAB II

BAHAN RUJUKAN

2.1 Laporan Keuangan

Bidang keuangan adalah salah satu aspek yang paling penting dalam mengamati perkembangan suatu perusahaan. Dalam kegiatan usahanya, perusahaan sangat memerlukan laporan atau keterangan mengenai keadaan keuangannya, yang disebut “Laporan Keuangan” yang pada dasarnya disusun untuk memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap perusahaan tersebut.

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:2), yang dimaksud Laporan Keuangan adalah :

“Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan Keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai Laporan Arus Kas, atau Laporan Arus Dana), catatan dan Laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari Laporan Keuangan”.

Yang dimaksud dengan pengertian Laporan Keuangan menurut Agnes Sawir (2002:2) adalah :

“Laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan”.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1995:327), yang dimaksud dengan pengertian Laporan Keuangan adalah :

“Laporan Keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan Laporan Rugi-Laba (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun”.

Dari pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan terdiri dari Neraca (*Balance Sheet*), Laporan Laba-Rugi (*Income Statement*), Laporan Laba Ditahan (*Retained Earning Statement*), Laporan Perubahan Posisi Modal.

2.1.2 Arti Penting Laporan Keuangan

Untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan, diperlukan adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan menurut Munawir (2004:2) adalah :

1. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya terutama untuk perusahaan yang kepemimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan, karena dengan laporan tersebut Pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya Manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang Manajer biasanya dinilai atau diukur dengan laba yang diperoleh Perusahaan.

2. Manajer atau Pimpinan Perusahaan

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang lebih tepat. Tetapi yang terpenting bagi manajemen adalah bahwa laporan keuangan tersebut merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik

perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Pertanggung-jawaban pimpinan perusahaan itu dituangkan dalam bentuk laporan keuangan hanyalah sampai ada penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten. Di samping itu laporan keuangan akan dapat digunakan oleh Manajemen untuk :

- Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan Perusahaan.
- Untuk menentukan atau mengukur efisiensi kegiatan perusahaan.
- Menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu.
- Menentukan perlu tidaknya digunakan kebijakan baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Para Investor

Para Investor berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka ini menanamkan modalnya. Mereka ini berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. Dari analisis laporan tersebut maka para investor dapat menentukan langkah-langkah yang akan di tempuh selanjutnya.

4. Para Kreditur dan Banker

Para kreditur dan banker sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Hal ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian kredit.

5. Pemerintah

Pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, di samping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan Pemerintah.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004:4) tujuan Laporan Keuangan adalah :

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi Keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagai pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin karena dibutuhkan dalam pengambilan keputusan ekonomi secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.1.4 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Para pemakai laporan keuangan penting untuk mengetahui dan memahami sifat dan keterbatasan laporan keuangan. Dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Munawir (2004:6) Laporan Keuangan dipersiapkan dengan maksud untuk memberikan laporan kemajuan (*progress report*) suatu perusahaan secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil suatu kombinasi dari :

1. Fakta yang telah dicatat (*Recorded Fact*)

Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan Akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun

yang disimpan di Bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi masa lampau, dan jumlah-jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at Original Cost*).

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam Akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*)

Berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip Akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*), hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

3. Pendapat pribadi (*Personal Judgement*)

Maksudnya adalah bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standard praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil-dalil dasar tersebut tergantung daripada Akuntan atau Manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan sifat-sifat dari laporan keuangan tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan memiliki keterbatasan yaitu:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *Interim Report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam Rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standard nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Oleh karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*Book Value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai Rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*Purchasing Power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam Rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang, misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manajernya, dan sebagainya.

2.1.5 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Dalam Standard Akuntansi Keuangan (2004:7) terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan

membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memeperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.1.6 Bentuk dan Penyajian Laporan Keuangan

Sebelum melakukan analisis terhadap laporan keuangan, seorang penganalisis harus dapat memahami atau mengetahui bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah-masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Adapun bentuk penyusunan laporan keuangan akan dibahas secara sekilas pada bagian ini.

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Pengertian Neraca menurut Robert C. Higgins (1996:5) yaitu :

“Suatu gambaran mengenai posisi keuangan pada suatu saat tertentu, yang meliputi semua aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dan semua klaim terhadap aktiva itu”.

Sedangkan menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2002:16) yang dimaksud Neraca yaitu :

“Laporan Keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu”.

Untuk dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, Neraca mempunyai tiga unsur laporan keuangan, yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Masing-masing unsur ini dapat disubklasifikasikan sebagai berikut :

a. Aktiva (*Assets*)

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan atau koperasi yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*Intangible Assets*) misalnya Goodwill, Hak Patent, Hak menerbitkan, dan sebagainya.

Aktiva disubklasifikasikan menjadi 4 subklasifikasi aktiva, antara lain sebagai berikut :

- Aktiva Lancar, yaitu aktiva yang manfaat ekonominya dihaapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal), misalnya kas, surat berharga, persediaan, piutang, dan persekot biaya.
- Aktiva Tetap, yaitu aktiva yang memiliki substansi (ujud) fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan (tidak dimaksudkan untuk dijual) dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari 1 tahun, misalnya tanah, gedung, kendaraan, dan mesin serta peralatan.
- Aktiva yang Tidak Berwujud, yaitu yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari 1 tahun, misalnya patent, goodwill, royalti, *copyright* (hak cipta), *trade name* atau *trade mark* (merek atau nama dagang), *franchise*, dan *lisence* (lisensi).

- Aktiva Lain-lain, yaitu aktiva yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari sub-klasifikasi tersebut, misalnya beban ditangguhkan, piutang kepada direksi, deposito, pinjaman karyawan.

b. Hutang (*Liabilities*)

Utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam 2 kelompok, antara lain :

- Utang Lancar atau Utang Jangka Pendek, adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, meliputi utang dagang, utang wesel, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, penghasilan yang diterima (*Deferred Revenue*).
- Utang Jangka Panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), meliputi utang obligasi, utang hipotik, pinjaman jangka panjang yang lain.

c. Modal (*Equity*)

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh Pemilik Perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus, dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh utang-utangnya.

Di dalam neraca, masing-masing unsur tersebut disajikan menurut urutan likuiditas, kewajiban menurut urutan jatuh tempo, sedangkan ekuitas disajikan menurut urutan kekekalan. Neraca dapat disajikan dengan 3 bentuk (format), antara lain sebagai berikut :

- a. Bentuk Skontro (*Account Form*), dimana semua aktiva tercantum sebelah kiri/debet dan utang serta modal tercantum sebelah kanan/kredit.

Contoh :

PT X			
NERACA			
31 Desember 200X			
<u>AKTIVA LANCAR :</u>		<u>HUTANG LANCAR :</u>	
Kas	xx	Hutang Dagang	xx
Surat Berharga	xx	Hutang Gaji	xx
Piutang Usaha	xx	Hutang Bank	xx
Persediaan Barang Dagang	xx	Hutang Pendapatan Sewa	<u>xx</u>
Persekot Asuransi	<u>xx</u>	Jumlah Hutang Lancar	xxx
Jumlah Aktiva Lancar	xxx	<u>HUTANG JANGKA PANJANG :</u>	
<u>AKTIVA TETAP :</u>		Hutang Hipotik	xxx
Tanah	xx	<u>MODAL :</u>	
Bangunan	xx	Modal Saham	xx
Akumulasi Penyusutan	<u>(xx)</u>	Laba Ditahan	xx
	xx	Cadangan Pelunasan Obligasi	<u>xx</u>
Kendaraan	xx	Jumlah Modal :	<u>xxx</u>
Akumulasi Penyusutan	<u>(xx)</u>		
	<u>xx</u>		
Jumlah Aktiva Tetap	<u>xxx</u>		
TOTAL AKTIVA	<u>xxx</u>	TOTAL PASIVA	<u>xxx</u>

Sumber : Buku Akuntansi Dasar

- b. Bentuk Vertikal (*Report Form*), dalam bentuk ini semua aktiva nampak di bagian atas yang selanjutnya diikuti dengan utang jangka pendek, utang jangka panjang, serta modal.

Contoh :

PT X
NERACA
31 Desember 200X

<u>AKTIVA :</u>			
<u>AKTIVA LANCAR :</u>			
Kas		XX	
Piutang Usaha		XX	
Piutang Wesel		XX	
Persekot Asuransi		<u>XX</u>	
Jumlah Aktiva Lancar			XXX
 <u>AKTIVA TETAP :</u>			
Investasi dalam Obligasi		XX	
 <u>AKTIVA TETAP BERWUJUD :</u>			
Tanah		XX	
Bangunan	XX		
Akumulasi Penyusutan	<u>(XX)</u>	XX	
Peralatan	XX		
Akumulasi Penyusutan	<u>(XX)</u>	XX	
 <u>AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD :</u>			
Merk Dagang		XX	
Aktiva Lain-lain		XX	
Piutang Jangka Panjang		<u>XX</u>	
Jumlah aktiva Tetap			<u>XXX</u>
 TOTAL AKTIVA			 <u>XXX</u>
 <u>PASIVA :</u>			
<u>HUTANG LANCAR :</u>			
Hutang Usaha		XX	
Hutang Gaji		XX	
Hutang Bunga		<u>XX</u>	
Jumlah Hutang Lancar			XXX
 <u>HUTANG JANGKA PANJANG :</u>			
Hutang Bank			XXX
 <u>MODAL :</u>			
Modal Tuan A		XX	
Modal Tuan B		XX	
Modal Tuan C		<u>XX</u>	<u>XXX</u>
 TOTAL PASIVA			 <u>XXX</u>

Sumber : Buku Akuntansi Dasar

- c. Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan
- d. perusahaan, bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak dengan jelas, misalnya besarnya modal kerja netto (*Net Working Capital*) atau jumlah modal perusahaan.

2. Laporan Laba-Rugi (*Income Statement*)

Seperti diketahui Laporan Laba-Rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Laporan Laba-Rugi mempunyai 2 unsur, yaitu sebagai berikut :

- a. Penghasilan (*Income*), yang diartikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban (yang menyebabkan kenaikan ekuitas selain yang berasal dari kontribusi pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat disubklasifikasikan menjadi :
 - Pendapatan (*Revenues*), yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas yang biasa dan yang dikenal dengan sebutan yang berbeda, misalnya penjualan barang dagangan, penghasilan jasa (*fees*), pendapatan bunga, pendapatan dividen, royaltis dan sewa.
 - Keuntungan (*gains*), yaitu pos lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang rutin.
- b. Beban (*Expense*), yang diartikan sebagai penurunan manfaat ekonomi dalam bentuk arus keluar, penurunan aktiva, atau kewajiban (yang menyebabkan penurunan ekomonis yang tidak menyangkut pembagian kepada pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat disubklasifikasikan menjadi :
 - Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (yang biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas persediaan, aktiva tetap), yang meliputi misalnya harga pokok penjualan, gaji dan upah, penyusutan.

- Kerugian, yang mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang timbul atau tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang jarang terjadi, seperti misalnya rugi karena bencana kebakaran, banjir atau pelepasan aktiva tidak lancar.

Laporan Rugi-Laba dapat disajikan dengan menggunakan dua bentuk, antara lain sebagai berikut :

- Bentuk *Single Step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi/laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.

Contoh :

PT X LAPORAN LABA-RUGI 31 Desember 200X		
<u>PENDAPATAN :</u>		
Hasil Penjualan	xx	
Pendapatan Lain-lain		<u>xx</u>
Total Penjualan		xxx
<u>BIAYA-BIAYA :</u>		
Biaya Sewa		xx
Biaya Listrik dan Telepon		xx
Biaya Cetak		xx
Gaji Karyawan	xx	
Biaya Iklan		xx
Biaya Keamanan		xx
Biaya Lain-lain	<u>xx</u>	
Total Biaya		<u>xxx</u>
<u>LABA BERSIH</u>		<u>xxx</u>

Sumber : Buku Akuntansi Dasar

- Bentuk *Multiple Step*

Pada bentuk ini penghasilan bersih (laba) dihitung secara bertahap sesuai dengan aktivitas perusahaan. Dengan demikian, semua penghasilan dan beban disajikan sesuai dengan kegiatan/aktivitas, yaitu kegiatan usaha, di luar usaha dan luar biasanya.

Contoh :

PT X		
LAPORAN LABA-RUGI		
31 Desember 200X		
PENJUALAN :		xxx
Potongan Penjualan	xxx	
Retur Penjualan	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
Penjualan Bersih		xxx
 PEMBELIAN :	 xxx	
Biaya Angkut Pembelian	<u>xxx</u>	
	xxx	
Dikurangi :		
Pembelian	xxx	
Retur Pembelian	<u>xxx</u>	
	(xxx)	<u>xxx</u>
Harga Pokok Penjualan		(xxx)
Laba Kotor Atas Penjualan		xxx
 BIAYA USAHA :		
Biaya Iklan	xxx	
Biaya Angkut Penjualan	xxx	
Biaya Telepon dan Listrik	xxx	
Gaji Karyawan	xxx	
Biaya Pemeliharaan Gedung	xxx	
Biaya Bunga	xxx	
Biaya Supplies Toko	xxx	
Biaya Asuransi	xxx	
Biaya Lain-lain	<u>xxx</u>	(xxx)
 LABA USAHA		 <u>xxx</u>

Sumber : Buku Akuntansi Dasar

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Untuk dapat mengetahui posisi dan keadaan serta perkembangan suatu perusahaan, maka perlu diadakan analisis terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan, dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan maka dapat diketahui apakah posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tersebut memuaskan atau tidak.

Sebelum mengadakan analisis terhadap suatu laporan keuangan, penganalisis harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut. Penganalisis harus dapat menggambarkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut. Dengan kata lain bahwa agar dapat menganalisis laporan keuangan dengan hasil yang memuaskan maka perlu mengetahui latar belakang dari data keuangan itu sendiri.

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2004:35), pengertian Analisis Laporan Keuangan adalah :

“Analisa-analisa Laporan Keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dari hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Sedangkan pengertian Analisis Laporan Keuangan menurut Dwi Prastowo dan Fifka Julianty (2002:52), yaitu :

“Analisis Laporan Keuangan merupakan suatu proses untuk membedah Laporan Keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas Laporan Keuangan itu sendiri”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa menganalisis laporan keuangan yaitu dengan memisah-misahkan laporan keuangan itu ke dalam bagian-bagiannya terhadap keseluruhan dan hubungan bagian yang satu terhadap yang lainnya serta memaparkan makna yang diperoleh dari hasil analisisnya tersebut.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan Analisis Laporan Keuangan adalah digunakan untuk mengukur dan menentukan hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila dibandingkan dengan laporan keuangan beberapa periode untuk suatu perusahaan

tertentu. Selain itu Analisis Laporan Keuangan digunakan juga sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Menurut Munawir (2004:37) mengemukakan bahwa :

“Setiap metode analisa mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan”.

Pada umumnya para penganalisis mengadakan analisis laporan keuangan untuk mengetahui :

1. Likuiditas perusahaan
2. Solvabilitas perusahaan
3. Aktivitas perusahaan
4. Rentabilitas perusahaan

2.2.3 Metode dan Teknik Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis dipergunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan setiap pos bila diperbandingkan dengan laporan beberapa periode untuk suatu badan usaha tertentu.

Adapun metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan menurut Munawir (2004:36), ada dua metode yaitu :

- a. Analisis Horizontal (dinamis), yaitu analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga dapat diketahui perkembangannya.
- b. Analisis Vertikal (statis), yaitu analisis dengan membandingkan antara pos yang satu dengan yang lainnya dalam laporan keuangan dalam satu periode sehingga akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu juga.

Adapun teknik Analisis Laporan Keuangan yang biasa digunakan ada delapan teknik yaitu :

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend procentage analysis*), yaitu suatu metode atau teknik untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangan, apakah menunjukkan tetap, naik atau turun.
3. Laporan dengan presentase perkomponen atau *common size statement*, yaitu suatu metode analisis untuk mengetahui persentase, investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva tetapnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, yaitu suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, yaitu suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, yaitu analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, yaitu suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu badan usaha atau koperasi dari periode ke periode lainnya atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba kotor yang dianggarkan untuk periode tersebut.
8. Analisis Break Event, yaitu suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi belum juga memperoleh tingkat keuntungan.

Dengan analisis break event ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisis yang digunakan semuanya, itu merupakan permulaan proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan dan setiap analisis mempunyai tujuan yang sama, yaitu agar dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang membutuhkan.

2.3 Analisis Rasio

Mengadakan analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah Rupiah, prosentase serta trendnya, penganalisis menyadari bahwa beberapa rasio secara individu akan membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan.

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio

Analisis Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (1997:297) pengertian Analisis Rasio adalah :

“Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos Laporan Keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Sedangkan menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2002:76) pengertian Analisis Rasio adalah :

“Suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status hukum perusahaan”.

2.3.2 Penggolongan Angka Rasio

Berdasarkan sumber datanya tingkat angka rasio dapat dibedakan menjadi tiga antara lain :

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, dan lain sebagainya.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi (*Income Statement Ratios*), yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba-Rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*, dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio Antar Laporan (*Interstatement Ratios*), ialah semua rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), dan lain sebagainya.

2.4 Analisis Rasio Likuiditas

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Dalam hal ini, penganalisis melakukan analisis rasio likuiditas, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya.

2.4.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2003:79) Rasio Likuiditas adalah :

“Mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”.

Sedangkan menurut Agnes Sawir (2001:28) Rasio Likuiditas adalah :

“Suatu perusahaan atau koperasi dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat memenuhi hutang-hutangnya, dan dapat membayar serta memenuhi permintaan yang diajukan tanpa terjadi penangguhan”.

2.4.2 Alat yang Digunakan dalam Menganalisis Rasio Likuiditas

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek perusahaan diperlukan alat bantu untuk menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan.

Menurut Munawir (2004:72) menyatakan bahwa alat yang digunakan dalam menganalisis Rasio Likuiditas diatas adalah :

1. *Current Ratio*

Current Ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tersebut.

Metode perhitungan :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Apabila perusahaan memiliki *current ratio* tinggi, berarti perusahaan memiliki aktiva yang cukup tersedia untuk melunasi hutangnya dan semakin besar *current ratio* maka semakin besar kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutangnya.

2. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah perbandingan antara kas ditambah efek (surat berharga) dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan untuk membayar

utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

Metode perhitungan :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Jika *cash ratio* besar berarti perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Sebaliknya apabila kecil berarti perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Karena standar rata-rata *cash ratio* adalah 100%.

3. *Quick (Acid Test) Ratio*

Quick Ratio adalah perbandingan antara kas, efek, ditambah piutang dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid.

Metode perhitungan :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *quick ratio*, maka semakin baik pula perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya semakin rendah *quick ratio* berarti perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Standar rata-rata rasio ini adalah sebesar 100%.

2.5 Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam hal ini, penganalisis melakukan analisis rasio solvabilitas, sehingga dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam membiayai aktiva perusahaan dengan hutang.

2.5.1 Pengertian Analisis Rasio Solvabilitas

Menurut Munawir (2004:32) Rasio Solvabilitas adalah :

“Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang”.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1995:331) menyebutkan Rasio Solvabilitas adalah :

“Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”.

2.5.2 Alat yang Digunakan dalam Menganalisis Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Kondisi keuangan yang baik dalam jangka pendek tidak menjamin adanya kondisi keuangan yang baik juga dalam jangka panjang.

Untuk menganalisis posisi keuangan jangka panjang dan hasil operasinya digunakan analisis rasio perbandingan, dengan menggunakan alat analisis rasio, diantaranya :

1. *Total Debt To Equity Ratio*

Total Debt To Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pertimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan dari setiap Rupiah yang dijadikan modal jaminan untuk keseluruhan hutang.

Metode perhitungan :

$$\text{Total Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya atau kewajibannya.

2. *Total Debt To Total Assets*

Total Debt To Total Assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana atau modal yang berasal dari pinjaman. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.

Metode perhitungan :

$$\text{Total Debt To Total Assets} = \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin tinggi risiko keuangan perusahaan.

2.6 Analisis Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas berhubungan dengan masalah seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya.

2.6.1 Pengertian Analisis Rasio Aktivitas

Menurut Bambang Riyanto (1995:331) Rasio Aktivitas adalah :

“Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya”.

2.6.2 Alat yang Digunakan dalam Menganalisis Rasio Aktivitas

Untuk menilai seberapa besar keefektivitasan perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya diperlukan alat bantu untuk menganalisisnya, alat bantu yang digunakan diantaranya :

1. *Total Assets Turnover*

Total assets Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam

keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue.

Metode perhitungan :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Perputaran yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif tetapi dapat juga perputaran yang tinggi disebabkan aktiva perusahaan yang sudah tua dan sudah habis disusut, jadi perputaran yang tinggi ini karena keadaan perusahaan.

2. *Inventory Turnover*

Inventory Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas kemampuan dana suatu perusahaan yang tertanam dalam *inventory* atau persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuidasi dari *inventory* dan perkiraan untuk adanya *overstock*. Semakin cepat persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan.

Metode perhitungan :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Inventory Rata - Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Dana yang tertanam dalam persediaan berpusat dalam suatu periode tertentu. Semakin besar rasio ini berarti semakin baik pula perusahaan menanamkan dananya dalam persediaan. Sebaliknya, semakin kecil rasio ini berarti semakin buruk pula perusahaan menanamkan dananya dalam persediaan.

3. *Average Day's Inventory*

Average Day's Inventory adalah rasio yang digunakan untuk mengukur periode rata-rata persediaan barang berada di gudang sebelum dijual atau masuk ke proses produksi. Rasio ini menunjukkan periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang.

Metode perhitungan :

$$\text{Average Day's Inventory} = \frac{360}{\text{Inventory Turnover}}$$

Semakin besar rasio ini berarti semakin baik pula perusahaan menahan persediaan di gudang. Sebaliknya, semakin kecil rasio ini berarti semakin buruk pula perusahaan menahan persediaan di gudang.

4. *Working Capital Turnover*

Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.

Metode perhitungan :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

2.7 Analisis Rasio Rentabilitas (*Profitabilitas*)

Rasio Rentabilitas adalah berhubungan dengan masalah profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut (rentabilitas) atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

2.7.1 Pengertian Analisis Rasio Rentabilitas

Menurut Bambang Riyanto (1995:331) Rasio Rentabilitas adalah :

“Rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan”.

Sedangkan menurut Agnes Sawir (2001:31) Rasio Rentabilitas adalah :

“Untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan”.

2.7.2 Alat yang Digunakan dalam Menganalisis Rasio Rentabilitas

Kondisi keuangan yang baik dalam jangka pendek tidak menjamin adanya kondisi keuangan yang baik juga dalam jangka panjang.

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan laba netto per Rupiah penjualan. Atau berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.

Metode perhitungan :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap Rupiah penjualan, atau bila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih.

2. *Operating Income Ratio (Operating Profit Margin)*

Rasio ini menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak (*netto operating income*) yang dihasilkan oleh setiap Rupiah penjualan.

Metode perhitungan :

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin (Sales Margin)*

Rasio ini menunjukkan keuntungan netto per Rupiah penjualan. Atau menggambarkan laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini juga menggambarkan besarnya presentase

keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena memasukkan semua unsur pendapatan dan biaya.

Metode perhitungan :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

4. *Earning Power of Total Investment (Rate of Return an Total Assets)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham).

Metode perhitungan :

$$\text{Earning Power of Total Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

5. *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

Metode perhitungan :

$$\text{Net Earning Power Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

6. *Rate or Return for the Owner's (Rate of Return on Net Worth)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

Metode perhitungan :

$$\text{Rate of Return on Net Worth} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$